

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TINDAKAN
VANDALISME DI KANTOR ARSIP PERPUSTAKAAN DAN
DOKUMENTASI KOTA PADANG**

MAKALAH TUGAS AKHIR

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*



**FARAMODYTA BARCELL
NIM 2010/57769**

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**



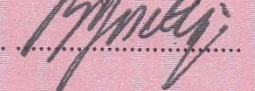
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Faramodyta Barcell
NIM : 2010/57769

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah di depan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme
di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji	Tanda Tangan	
1. Ketua	: Marlini, S.IPI., MLIS.	1. 
2. Sekretaris	: Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.	2. 
3. Anggota	: Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.	3. 

ABSTRAK

Faramodyta Barcell, 2013. “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang”. *Makalah*. Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Makalah ini membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang, (2) langkah-langkah yang harus dilakukan pustakawan untuk mengatasi vandalisme terhadap koleksi di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pustakawan di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan penganalisisan data, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme disebabkan oleh faktor dari pemustaka dan faktor dari pustakawan. Faktor dari pemustaka meliputi kurangnya kesadaran dari pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan, kekecewaan pemustaka terhadap pelayanan pustakawan, koleksi yang diminati dan usia pemustaka yang kebanyakan anak-anak remaja yang merupakan penyebab terjadinya vandalisme di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi di Kota Padang. Sedangkan faktor dari pustakawan meliputi lemahnya pengawasan pustakawan terhadap pemustaka dan koleksi perpustakaan, kurang tegasnya peraturan perpustakaan, petugas perpustakaan yang kurang profesional dan kurangnya pengamanan dari pihak perpustakaan. *Kedua*, cara-cara mengatasi tindakan vandalisme yaitu dengan meningkatkan sistem keamanan elektronik seperti pemasangan *sensor matric*, *sensor alarm*, dan *CCTV*. Mengadakan sosialisasi peningkatan kesadaran pemustaka untuk menjaga koleksi seperti pendidikan pemakai, *talkshow*, *workshop*, seminar dan pelatihan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt yang masih melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada umat-Nya. Shalawat beserta salam tercurahkan kepada Rasulullah saw yang telah memberikan penulis kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan makalah ini. Makalah yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang” ini disusun di samping sebagai syarat memperoleh gelar Ahli Madya, juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pihak yang ingin mempelajari manfaat perpustakaan.

Selama melakukan penelitian ini, banyak kendala yang ditemui. Namun dengan berbekal keyakinan, kesabaran dan bantuan berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama menyelesaikan makalah ini antara lain : (1) Marlina, S.IPI., MLIS, selaku pembimbing; (2) Dr. Ngusman, M.Hum dan Zulfadli, S.S., M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (3) Desmice, BAC, selaku Pimpinan Perpustakaan; (4) Murniati Akas, S.pd, dan Amran, A.Md, selaku Pustakawan di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang; (5) seluruh dosen yang mengajar di Program Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua serta bagi pengkajian Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Manfaat Penulisan	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penulisan	16
BAB II PEMBAHASAN	
A. Faktor-faktor Penyebab Tindakan Vandalisme di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang	17
B. Cara Mengatasi Tindakan Vandalisme di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang	29
BAB III PENUTUP	
A. Simpulan.....	31
B. Saran.....	32
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Buku yang dilipat	18
Gambar 2. Buku yang distabillo.....	21
Gambar 3. Buku yang diwarnai	23
Gambar 4. Buku yang dirobek	24
Gambar 5. Buku yang digaris bawah dengan <i>ballpoint</i>	26
Gambar 6. Buku yang dicoret-coret.....	28

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan sebagai lembaga yang mengumpulkan, mengelola dan mengatur media, baik cetak maupun non cetak, merupakan sumber informasi, media pendidikan, media rekreasi dan media riset bagi masyarakat. Masyarakat sebagai pengguna perpustakaan tidak terbatas pada kelompok tertentu dan bebas digunakan oleh siapapun mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, pegawai bahkan tokoh masyarakat. Mengingat beragamnya pengguna perpustakaan, maka koleksi perpustakaan itu rawan terhadap kerusakan. Kerusakan koleksi pada perpustakaan tidak saja disebabkan oleh faktor alam namun faktor manusia juga bisa menyebabkan kerusakan koleksi perpustakaan.

Bertambah banyaknya jumlah koleksi di perpustakaan dan berbagai macam aturan yang diterapkan terhadap pemustaka maka muncul perilaku pemustaka yang menyimpang yaitu menyalahgunakan koleksi. Perilaku penyalahgunaan koleksi ini selain merugikan pihak perpustakaan juga merugikan pemustaka lain. Tindakan pengrusakan terhadap koleksi perpustakaan bermacam-macam bentuknya. Diantaranya adalah vandalisme. Menurut Obiagwu (1992:292) vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain. Mengenalkan virus secara sengaja pada program komputer atau menekan disket database juga termasuk perbuatan vandalisme.

Bahan pustaka merupakan unsur penting dalam suatu perpustakaan, selain gedung atau ruangan, peralatan, tenaga dan anggaran. Bahan pustaka memerlukan konservasi agar lebih awet sehingga kandungan informasinya tetap terjaga dan bermanfaat bagi pemustaka. Buku merupakan salah satu jenis koleksi bahan pustaka yang paling banyak terdapat di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Sekitar 7% dari total koleksi sebanyak 8781 eksemplar buku yang ada di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang telah rusak akibat tindakan vandalisme. Dari 7% buku yang rusak itu 4% diantaranya adalah koleksi buku fiksi dan sisanya koleksi buku umum. Kerusakan tersebut diantaranya adalah buku yang diberi tanda dengan *ballpoint* dan *stabillo*, adanya buku yang diwarnai dengan pensil warna, pelipatan halaman buku dan adanya coretan atau gambar-gambar yang dapat merusak informasi buku. Vandalisme yang telah terjadi pada buku dapat mengurangi kualitas dan merusak informasi yang ada di dalamnya sehingga perlu diadakan pemeliharaan bahan pustaka untuk melestarikan kandungan informasi yang ada pada bahan pustaka dan mengusahakan agar bahan pustaka tidak mengalami kerusakan.

Dari hasil tinjauan yang didapatkan pada Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang terlihat adanya koleksi perpustakaan yang rusak akibat tindakan vandalisme. Tindakan vandalisme tersebut bisa disebabkan dari pemustaka maupun dari perpustakaan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik membahas tentang, Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas perumusan masalah dari penulisan makalah ini adalah: 1) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang? 2) Apakah langkah-langkah yang harus dilakukan pustakawan untuk mengatasi vandalisme terhadap koleksi di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. 2) Mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dilakukan pustakawan untuk mengatasi vandalisme terhadap koleksi di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Untuk pustakawan, sebagai pedoman di dalam bidang perpustakaan untuk memelihara dan melestarikan bahan pustaka.
2. Untuk pembaca, makalah ini dapat mengetahui faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya tindakan vandalisme dan apa saja bentuk-bentuk tindakan vandalisme di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang.

3. Untuk penulis, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui cara merawat dan melestarikan bahan pustaka.

E. Tinjauan Pustaka

1. Klasifikasi Pemustaka

Salah satu syarat umum dari sebuah perpustakaan adalah adanya pemustaka atau pengguna jasa perpustakaan. Pemustaka terdiri dari personal, anak sekolah, pekerja kantoran dan masyarakat umum yang ingin memenuhi kebutuhan informasinya dan menjadikan perpustakaan menjadi sumber belajar dan pengetahuan. Sulisty-Basuki (1992:199) memberi pengertian pengguna adalah orang yang ditemuinya tatkala orang tersebut memerlukan dokumen primer atau menghendaki penelusuran bibliografi.

Pemustaka adalah orang atau badan yang menggunakan perpustakaan. Hermawan dan Zen (2006:14-15) membagi pemustaka perpustakaan menjadi lima kelompok yaitu: (a) anggota. Pemustaka adalah mereka yang telah menjadi anggota perpustakaan; (b) pembaca. Orang yang membaca berbagai jenis bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan; (c) pelanggan. Dalam hal ini, perpustakaan menganggap pemustaka sebagai pelanggan yang harus dilayani. (d) klien. Dalam hal ini, hubungan perpustakaan dengan pemustaka sudah seperti hubungan pengacara (ahli hukum) dengan orang yang dibelanya. Posisi pustakawan sudah sebagai penasehat; (e) patron. Pada dasarnya patron ini lebih kepada orang-orang yang peduli dan ikut menyponsori perpustakaan. Selain itu, satu lagi kelompok pemustaka yaitu perusak, karena ada juga pemustaka yang menjadi perusak (*destroyers*) bahan pustaka.

Pemustaka menurut UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat (9) adalah perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemustaka yaitu orang atau badan yang menggunakan dan berhubungan dengan perpustakaan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hubungannya dengan kebutuhan informasi. Pemustaka merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam penggunaan dan penanganan bahan pustaka. Apabila melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam melakukan perannya maka dapat menyebabkan rusak dan hilangnya bahan pustaka.

2. Pengertian Bahan Pustaka

Bahan pustaka merupakan salah satu inti dari objek perpustakaan yang nantinya akan dimanfaatkan oleh pemustaka sebagai sumber informasi dan akan diproses oleh pustakawan sebagai pengolahan bahan pustaka. Bahan pustaka yang masuk ke perpustakaan wajib diolah dengan baik agar proses temu kembali informasinya nanti berjalan lancar dan mewujudkan tertib administrasi. Sulistyobasuki (1991) memberikan suatu pengertian bahan pustaka yaitu: (1) karya cetak, yang meliputi buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip (naskah); (2) karya non cetak, yang meliputi karya rekam seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset, dan video; (3) bentuk mikro, seperti mikrofilm, mikrofis; (4) elektro seperti disket, pita magnetik (sekarang ada bentuk digital yaitu multimedia). Berdasarkan UU Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat (10) bahan perpustakaan adalah semua hasil karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam.

Menurut Bafadal (2005:27) bahan pustaka ada bermacam-macam, hal ini bergantung dari mana kita meninjaunya. Jenis bahan pustaka bisa ditinjau dari

bentuk fisiknya dan dari isinya. (1) Ditinjau dari bentuk fisiknya, bahan-bahan pustaka bisa dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut. (a) Bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang psikologi, buku Bahasa Indonesia, buku-buku tentang ilmu pengetahuan sosial, buku-buku tentang agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan alam. (b) Bahan-bahan pustaka bukan berupa buku, seperti surat kabar, majalah, peta, globe, piringan hitam. Bahan-bahan pustaka yang bukan berupa buku ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok sebagai berikut: (a) bahan-bahan tertulis, seperti surat kabar, majalah, brosur, laporan, karangan-karangan, klip; (b) bahan-bahan berupa alat pengajaran, seperti piringan hitam, radio, *tape recorder*, *film slide projector*, *film strip projector*. (2) Ditinjau dari isi, bahan pustaka dapat dibagi ke dalam dua kelompok: (a) bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi atau disebut buku-buku fiksi, seperti buku cerita anak-anak, cerpen dan novel; (b) bahan-bahan pustaka yang isinya nonfiksi atau disebut buku-buku nonfiksi, seperti buku referensi, kamus, bibliografi, ensiklopedi, majalah dan surat kabar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pustaka merupakan suatu karya cetak maupun non-cetak yang menjadi subyek sumber informasi pada suatu perpustakaan yang dimanfaatkan oleh pemustaka dan dikelola dengan baik berdasarkan informasi yang sesuai dan menurut aturan yang berlaku oleh pihak perpustakaan itu sendiri.

3. Pengertian Vandalisme

Dengan bertambahnya koleksi buku di perpustakaan dan berbagai macam aturan yang diterapkan terhadap pemustaka maka muncul perilaku pemustaka yang menyimpang yaitu menyalahgunakan koleksi. Perilaku penyalahgunaan koleksi ini selain merugikan pihak perpustakaan, sebenarnya juga merugikan pemustaka lain bahkan dapat merugikan diri sendiri. Salah satu perilaku pemustaka yang sangat merugikan inilah yang dinamakan vandalisme.

Obiagwu (1992:292) vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1110) kata vandalisme berasal dari kata dasar vandal yang berarti perusak, kemudian mendapat akhiran isme maka mengandung arti perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang-barang berharga lainnya. Pengertian lain tentang vandalisme adalah penambahan, penghapusan, atau pengubahan isi yang secara sengaja dilakukan untuk mengurangi kualitas (wikipedia.org).

Sedangkan menurut *Dictionary for Library and Information Science*, (dalam Listiyani 2010:24) vandalisme adalah kerusakan pada koleksi perpustakaan, perabot, atau fasilitas perpustakaan yang dilakukan dengan sengaja, dan biasanya dimotivasi oleh kemarahan atau kebencian dari pelaku.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa vandalisme adalah suatu bentuk tindakan kejahatan dan penyalahgunaan koleksi bahan pustaka yang meliputi mencoreti, memberi warna, memberi gambar-

gambar yang tidak bermakna, sehingga dapat mengurangi kualitas dan merusak informasi yang ada di dalam buku.

4. Bentuk-bentuk Vandalisme

Seiring dengan banyaknya tindakan vandalisme yang terjadi di sebuah perpustakaan, maka vandalisme dapat dibagi dalam beberapa bentuk berdasarkan tindakan pengrusakan yang dilakukan pemustaka terhadap buku. Bentuk-bentuk vandalisme yang sering terjadi di perpustakaan dijelaskan oleh Fatmawati (2007:4) ada delapan bentuk, yaitu: (a) coret-coret tulisan atau penodaan yang menggunakan ballpoint, spidol, stabillo, maupun pensil warna, (b) pelipatan halaman tertentu, (c) pengguntingan gambar-gambar tertentu, (d) perobekan pada halaman tertentu, (e) pengeratan dan pembedotan halaman, (f) memanfaatkan kartu anggota perpustakaan milik orang lain, (g) buku yang tidak dikembalikan, dan h) Penjiplakan atau plagiat karya ilmiah.

Melandaskan argumen pada Sri Hartati (Juni 2007) mengemukakan bentuk vandalisme yang diistilahkan dengan penyalahgunaan koleksi yang sering ditemui ada empat bentuk, yaitu: (a) coret-mencoret buku, (b) mutilasi atau penyobekan buku, (c) peminjaman tidak sah, dan (d) pencurian koleksi oleh pemustaka.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk vandalisme itu meliputi: *Pertama*, coret-mencoret buku menggunakan tinta, *ballpoint*, spidol, stabillo dan pensil warna. *Kedua*, melipat halaman tertentu. *Ketiga*, penyobekan halaman tertentu. *Keempat*, penjiplakan atau plagiat hasil karya seseorang.

5. Faktor-faktor Penyebab Vandalisme

Koleksi perpustakaan bisa mengalami kerusakan yang tidak hanya bisa disebabkan oleh alam misalnya sinar matahari langsung dan kelembaban udara, melainkan juga disebabkan oleh manusia. Manusia dalam hal ini adalah sebagai pengguna perpustakaan yang dapat menyebabkan kerusakan fisik pada koleksi perpustakaan. kerusakan koleksi fisik perpustakaan dapat berupa antara lain dokumen kotor, halaman robek dan lain-lain. Bahkan manusia yang tidak bertanggungjawab dapat menyebabkan hilangnya bahan pustaka dari perpustakaan.

Adanya berbagai bentuk tindakan vandalisme di perpustakaan disebabkan oleh beberapa faktor: (1) karena faktor lingkungan dan stress; (2) karena seseorang mengalami frustrasi, fase kebingungan (mayoritas dialami oleh remaja); (3) karena pemustaka atau pengguna (*user*) tidak bisa melawan petugas, sehingga langsung ke koleksi; (4) karena terbentur aturan atau tata tertib perpustakaan yang berlaku misalnya: tidak diizinkan fotokopi, dan ketentuan buku yang bisa dipinjam keluar; (5) karena pemustaka atau pengguna banyak dikecewakan oleh pelayanan perpustakaan; (6) karena pemustaka atau pengguna tidak bisa mendapatkan sesuai harapan. (Fatmawati, 2007:2)

Menurut Herziansyah (2008:3) kerusakan bahan pustaka disebabkan dari pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat.

Perilaku vandalisme di perpustakaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari pemustaka sendiri maupun yang berasal dari perpustakaan. Menurut Daryono (2010) faktor-faktor yang menyebabkan tindakan vandalisme tersebut adalah:

a. Faktor Dari Pemustaka

Pemustaka merupakan orang atau badan yang menggunakan dan berhubungan dengan perpustakaan. Pemustaka bisa saja menjadi faktor penyebab kerusakan

bahan pustaka. Kerusakan bahan pustaka yang paling banyak dilakukan pemustaka adalah vandalisme. Berikut beberapa faktor vandalisme yang berasal dari pemustaka yaitu:

(1) Kurangnya kesadaran pemustaka. Kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya sebuah informasi dalam perpustakaan yang sebenarnya milik bersama dimana koleksi yang mereka vandal menyebabkan orang lain tidak bisa mengakses lagi, mereka tidak menyadari kemungkinan suatu informasi dibutuhkan juga telah divandal pemustaka lain. Seandainya pemustaka perpustakaan menyadari akibat perbuatan vandalisme yang mereka lakukan itu merugikan diri sendiri maka koleksi perpustakaan di perpustakaan akan lengkap.

(2) Kekecewaan terhadap layanan perpustakaan. Faktor kecewa ini juga dapat menyebabkan pemustaka melakukan tindakan vandal terhadap koleksi perpustakaan. Kekecewaan bisa terjadi karena kebutuhan informasi yang mereka cari tidak ketemu, sehingga mereka merasa kecewa dan melakukan tindakan vandal. Kekecewaan pemustaka juga bisa terjadi akibat petugas perpustakaan yang kurang ramah terhadap pemustaka, seperti sikap cuek dan tidak mau membantu kesulitan pemustaka. Faktor ini biasanya terjadi karena pustakawan perpustakaan terlalu kaku dengan aturan yang ada dan tidak ada toleransi. Contoh pemustaka yang terlambat mengembalikan buku cukup lama terkena sanksi denda cukup banyak, bahkan banyaknya denda tersebut melebihi dari harga buku yang mereka pinjam akan tetapi petugas tidak memiliki kebijaksanaan. Pemberlakuan aturan seperti ini justru dapat menyebabkan pemustaka marah dan bisa melakukan tindakan vandal terhadap koleksi yang ada.

(3) Adanya kesempatan. Kesempatan juga merupakan faktor pemustaka melakukan tindakan vandalisme. Sebenarnya pemustaka tidak ada niat untuk melakukan vandal, akan tetapi karena kurang atau tidak adanya pengawasan maka mereka iseng-iseng melakukan vandal. Apabila kesempatan pertama mereka akan mencari kesempatan lagi, bahkan lama-lama mereka akan mencari-cari kesempatan.

b. Faktor Dari Perpustakaan

Selain faktor dari pemustaka, vandalisme bisa juga datang dari perpustakaan itu sendiri. Berikut faktor dari perpustakaan:

(1) Lemahnya pengawasan. Faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme dan pencurian buku diantaranya adalah akibat lemahnya pengawasan petugas baik terhadap pemustakanya maupun terhadap koleksinya. Longgarnya pengawasan terhadap pemustaka dan koleksi yang akan dibawa keluar perpustakaan maupun koleksi yang dikembalikan menjadi penyebab banyaknya buku-buku hilang. Begitu juga lemahnya pengawasan pemustaka di rak-rak koleksi atau di meja-meja baca dapat menyebabkan pemustaka dengan leluasa merobek sebagian halaman buku.

(2) Petugas yang kurang profesional. Layanan terhadap pemustaka yang terlalu birokratis dapat menyebabkan layanan menjadi lambat, sehingga pemustaka merasa kesulitan dan tidak sabar yang akhirnya dapat mengakibatkan pemustaka mengambil jalan pintas dengan membawa buku keluar tanpa melalui prosedur yang sah. Akibat terbenturnya dengan tata tertib perpustakaan yang berlaku seperti tidak boleh fotokopi, koleksi tertentu tidak boleh dipinjam dan ketentuan

jumlah maksimal buku yang dipinjam juga menyebabkan pemustaka melakukan tindakan vandalisme.

Petugas yang kurang profesional dalam memberikan layanan seperti tidak simpati, rendahnya kualitas layanan, petugas tidak bisa membantu kesulitan pemustaka sehingga mereka tidak puas. Rasa ketidakpuasan ini dapat menyebabkan mereka melakukan perusakan bahan perpustakaan.

c. Faktor Lain

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya vandalisme yaitu:

(1) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan diantaranya adalah karena kondisi ekonomi pemustaka, faktor sosial masyarakat, lingkungan tata letak perpustakaan yang kurang tepat.

(2) Stress. Orang yang sedang stress, frustrasi, kebingungan, marah serta kecewa dapat melampiaskan dengan melakukan perusakan koleksi. Tindakan vandalisme yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya bukan karena informasi yang dibutuhkan tetapi benar-benar untuk merusaknya dengan tidak memikirkan akibatnya.

(3) Tersumbatnya komunikasi. Ketidakharmonisan hubungan antara pustakawan dengan pemustaka dapat menimbulkan sikap apriori dari pemustaka terhadap perpustakaan yang pada akhirnya pemustaka tidak mempunyai rasa memiliki terhadap koleksi. Pustakawan dalam suatu perpustakaan adalah sebagai mediator yang menghubungkan perpustakaan sebagai komunikator terhadap pemustaka sebagai komunikan. Untuk itu para pustakawan harus mampu membantu

kepentingan pemustaka sehingga komunikasi antara pemustaka dengan perpustakaan tidak tersumbat.

Faktor pendorong penyalahgunaan koleksi di perpustakaan adalah hal-hal yang mendorong atau yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan koleksi di perpustakaan. Faktor ini mencakup: kemudahan akses, koleksi yang diminati, usia pemustaka, jam buka operasional, kurangnya pengamanan, kurangnya pelatihan staf dalam pencegahan kejahatan, fasilitas fotokopi, desain gedung dan ruang, serta peraturan perpustakaan. Lincoln, (dalam Listiyani 2010:29-30)

Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Seminar Vandalisme di Perpustakaan, Agustini (2012) mengatakan bahwa tindakan vandalisme disebabkan karena banyaknya aturan yang ada di perpustakaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor terjadinya vandalisme bisa disebabkan oleh: kekecewaan pengunjung terhadap layanan perpustakaan, kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya sebuah informasi, lemahnya pengawasan petugas perpustakaan baik terhadap pemustakanya maupun koleksinya, kondisi ekonomi pemustaka yang lemah dan stress, frustrasi, marah, kecewa serta tersumbatnya komunikasi juga merupakan faktor penyebab terjadinya vandalisme.

6. Cara Mengatasi Tindakan Vandalisme

Perilaku vandalisme terhadap koleksi bahan perpustakaan dapat terjadi di semua jenis dan bentuk perpustakaan, baik perpustakaan tersebut masih kecil maupun sudah besar. Untuk mengatasi berbagai bentuk vandalisme yang sangat

merugikan perpustakaan dan pemustaka perpustakaan yang lain perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dan pengamanan. Noerhayati (1989:307-308) mengemukakan bahwa kerusakan disebabkan oleh kekuatan mekanis dan pengotoran oleh tangan manusia yang dapat dicegah dengan jalan. *Pertama*, menanamkan kesadaran *book preservation* baik pada orang yang menggunakan buku maupun terhadap staf perpustakaan. *Kedua*, melatih diri sendiri untuk mencintai buku mengingat peranannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai sumber informasi, pelangsung kehidupan Perguruan Tinggi yang perlu dijaga dan diamankan bersama; *Ketiga*, juga bagi pemakai buku, hendaknya diperhatikan bagaimana cara memakai buku yang baik, seperti: (1) cara membuka buku; (2) jangan menyelipkan pensil, mistar atau penggaris, karet penghapus dan barang-barang lain ke dalam buku; (3) buku harus dihindarkan dari tangan berminyak (bekas memegang makanan), jangan dikenakan air, bahkan pencegahan terhadap kebakaran sangat penting diperhatikan.

Rahayuningsih (2007:135) menjelaskan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh manusia dapat dihindari dengan meningkatkan kesadaran para pengguna perpustakaan, misalnya dengan mengadakan acara pendidikan pengguna perpustakaan, *talkshow*, *workshop*, seminar, dan pelatihan.

Menurut Daryono (2010) hal-hal yang perlu dilakukan untuk pencegahan (preventif) dapat berupa tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Pengamanan fisik: Pertama, melarang pemustaka memakai jaket dan membawa tas, stopmap atau yang sejenis ke dalam ruang koleksi. Kedua,

menyediakan petugas khusus untuk melakukan pengecekan pada saat pemustaka keluar perpustakaan.

b. Pengamanan terhadap sistem: Pertama, menyediakan alat-alat pengendali dalam sistem. Kedua, melakukan pemasangan *security system* seperti *sensor matric* dan *sensor alarm* pada pintu keluar perpustakaan.

Pencegahan dan pengamanan terhadap perilaku vandalisme di perpustakaan dapat berupa tindakan (*action*) sebagai berikut: (1) Perlu adanya mentalitas intelektual pemustaka agar tidak melakukan vandalisme terhadap koleksi bahan perpustakaan. (2) Sikap dan perilaku pustakawan atau petugas perpustakaan yang selalu mengadakan pengontrolan terhadap pemustaka baik dalam ruangan maupun pintu keluar. (3) Pada jenis koleksi tertentu dapat dilakukan layanan sistem tertutup (*close access*). (4) Membuat tata tertib tertulis dan sanksi yang jelas bagi yang melakukan pelanggaran. (5) Mengontrol penggunaan kartu anggota baik yang manual maupun yang terotomasi agar mereka tidak menggunakan kartu anggota orang lain. (6) Pintu masuk selalu tertutup, hanya pemustaka yang mempunyai kartu yang bisa masuk perpustakaan. (7) Menyediakan ruang baca yang representatif yang terpisah dengan rak-rak koleksi. (8) Pemasangan cermin cembung (*convex mirror*) pada tempat-tempat tertentu. (9) Pemasangan *CCTV* camera di ruang koleksi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa cara mengatasi tindakan vandalisme bahan pustaka dapat dilakukan untuk meminimalkan jumlah koleksi yang rusak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengatur tata ruang layanan perpustakaan sedemikian rupa sehingga

tidak memungkinkan pemustaka melakukan tindakan vandalisme. *Kedua*, membuat tata tertib tertulis dan sanksi yang jelas bagi yang melakukan pelanggaran. *Ketiga*, menyediakan fasilitas mesin fotokopi yang memadai, dengan harga terjangkau dan hasil yang memuaskan. *Keempat*, menempatkan pengawasan pustakawan di rak koleksi dan meja baca agar bisa mengontrol pemustaka agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. *Kelima*, memeriksa setiap bahan pustaka yang telah selesai dipinjam pemustaka. *Keenam*, memberikan pengetahuan tentang preservasi dan konservasi bahan pustaka kepada pustakawan. *Ketujuh*, memberikan pendidikan, *talkshow*, *workshop*, dan seminar kepada pemustaka. *Kedelapan*, pemasangan sistem keamanan elektronik misalnya pemasangan *CCTV* pada tiap-tiap ruangan perpustakaan agar bisa memantau kegiatan pemustaka di dalam perpustakaan.

F. Metode penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai macam koleksi perpustakaan di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Wawancara dilaksanakan dengan pemustaka dan pustakawan di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang.